

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah :

1. Disa Putri Megawati (2012)

Permasalahan yang diangkat adalah apakah ada perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE, CAR, PR pada Bank sebelum dan sesudah Go Public. Periode yang digunakan untuk sebelum go public adalah 2003-2005 dan untuk periode sesudah go public adalah 2007-2011. Subjek penelitian terbatas dua bank umum swasta nasional yang go public pada tahun 2006 dengan total asset per Juni 2011 antara 2-4 triliun yaitu PT. Bank Bumi Arta Tbk dan PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu metode pengambilan sampel yang tidak bersifat acak. Dalam penentuannya sampel yang digunakan teknik purposive sampling dimana sampel yang digunakan dipilih berdasarkan pada pertimbangan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Merupakan Bank-Bank Umum Swast Nasional.
- b) Merupakan bank-bank yang go public pada tahun 2006.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang kedua adalah :

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, NPL, ROE, dan PR. pada bank umum swasta nasional go public sebelum dan sesudah go public. Dengan demikian hipotesis penelitian ini menduga bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR, NPL, ROE, dan PR. diantara kedua bank pada sampel penelitian diterima.
- 2) Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rasio APB, IRR, BOPO, ROA dan CAR. pada bank umum swasta nasional go public sebelum dan sesudah go public. Dengan demikian hipotesis penelitian ini menduga bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada ROA, ROE, dan BOPO diantara kedua bank pada sampel penelitian ditolak.

2. Ika Rumayasari Sibarani (2012)

Permasalahan yang diangkat adalah apakah ada perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, IPR, NPL, PPAP, APB, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR, PR, dan ATTM pada Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah uji-t.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang kedua adalah :

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, NPL, APB, IRR, PR, ATTM antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

- 2) Terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada rasio IPR, PPAP, ROA, NIM, BOPO, CAR antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

3. Fitri Yuliana (2012)

Permasalahan yang dapat diangkat dari penelitian tersebut adalah Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA, BOPO, CAR, dan PR antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional Go Public.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah Metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data atau dokumen dari laporan keuangan Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional Go Public, website, serta buku rujukan atau laporan keuangan bank lainnya. Teknik analisis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah Uji Beda dua rataratasampel bebas uji-t.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu yang pertama adalah:

- 1) Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam LDR, IRR, PDN, ROE, BOPO, CAR dan PR pada bank-bank umum swasta nasional sebelum go public.
- 2) Ada perbedaan yang signifikan dalam IPR, NPL, APB, ROA, ROE, CAR, dan PR pada bank-bank umum swasta nasional sebelum go public.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas maka dapat dilihat Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN
SEKARANG

ASPEK	DISA PUTRI MEGAWATI	IKA RUMAYASARI SIBARANI	FITRI YULIANA	DEVITA INDAH PRATIWI
Rasio yang digunakan	LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE, CAR, PR	LDR, IPR, NPL, PPAP, APB, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR, PR, dan ATTM	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, ROA, BOPO, CAR, dan PR	LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, NIM, BOPO dan ROA
Periode	2003 – 2011	2006 – 2010	2007-2011	Triwulan I 2010 - Triwulan II 2014
Subjek penelitian	Bank Sebelum dan sesudah Go Public pada Bank – Bank umum Swasta Nasional	Bank Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional	Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Nasional Go Public	Bank Kelompok Buku 2 dan 3 pada Bank Swasta Nasional
Teknik Pengambilan Sampel	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis	Uji-T	Uji-T	Uji-T	Uji-T

Sumber : Disa Putri Megawati (2012), Ika Rumayasari Sibarani (2012), dan Fitri Yuliana (2012)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen modal

Modal bank dapat digolongkan atas dua golongan besar, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti biasa pula disebut sebagai modal sendiri, karena dananya berasal dari pemilik.

A. Modal inti.

Modal inti terdiri atas :

1. Modal Disetor
2. Cadangan Tambahan Modal
3. Goodwill

Cadangan tambahan modal berasal dari :

1. Agio/disagio saham.
2. Modal sumbangan.
3. Cadangan umum dan tujuan.
4. Laba/Rugi tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak.
5. Laba/Rugi tahun-tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%).
6. Selisih lebih/kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri.
7. Dana setoran modal.
8. Penurunan nilai penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual.

Yang dimaksud modal disetor adalah modal yang pertama kali disetor pemilik pada waktu pendirian perseroan tersebut. Kalau ada goodwill, maka total modal inti harus dikurangi goodwill. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.

Cadangan tujuan, yaitu penyisihan laba setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.

B. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu, dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan utang. Untuk modal pinjaman BIS (Bank Internasional Settlement) menyebutnya dengan istilah "*Hybrid Capital Instrument*" atau *debt/equity capital instrument*; Dahulu sering pula disebut dengan istilah modal quasi. Pada "Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum" dapat dibaca perincian modal pelengkap sebagai berikut :

1. Modal pinjaman.
2. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti).
3. Peningkatan harga saham pada portofolio tersedia untuk dijual (50%).
4. Cadangan revaluasi aktiva tetap.
5. Cadangan umum PPAP (maksimum 1,25% dari ATMR).

Menurut ketentuan Bank Indonesia sebagai bank sentral, total modal pelengkap maksimum 100% dari modal inti. Masing-masing jenis modal pelengkap akan dijelaskan dengan ringkas berikut ini.

Modal Pinjaman atau modal quasi, meliputi sejumlah instrumen finansial yang mempunyai karakteristik kombinasi antara ekuitas dan hutang. Spesifikasinya berbeda di antara berbagai negara, namun pada prinsipnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Tidak dijamin pengembaliannya oleh bank yang bersangkutan.
- b) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik modal tanpa persetujuan Bank Indonesia (Bank Central).
- c) Dapat dipergunakan oleh bank untuk menutup kerugian, bila kerugian melebihi retained earning dan cadangan lain yang termasuk modal inti, meskipun bank yang bersangkutan belum dilikuidasi.
- d) Pembayaran bunga dapat ditanggguhkan, bila bank merugi atas laba bank tidak mendukung untuk pembayaran bunga tersebut.

Pinjaman subordinasi (*Subordinasi Term Debt*) dengan persyaratan sebagai berikut:

- a) Harus ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman.

- b) Harus ada persetujuan dari Bank Indonesia.
- c) Bank yang bersangkutan harus menyampaikan kepada bank indonesia, program pembayaran kembali pinjaman tersebut.
- d) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
- e) Minimal berjangka waktu 5 tahun.
- f) Pelunasan pembayaran kembali harus mendapat persetujuan Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut tidak mengganggu kesehatan permodalan bank yang bersangkutan.
- g) Bila terjadi likuidasi, kedudukannya sama dengan modal, dimana hak tagihnya berlaku pada akhir setelah semua hutang dibayar.

Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.

Cadangan Umum PPAP, yaitu cadangan yang dibentuk dengan membebani laba/rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul pada asset produktif, seperti kredit, investasi dalam sekuritas, penempatan pada bank lain, tagihan derivatif, tagihan akseptasi, dan penyertaan. Cadangan ini bersifat kumulatif dan menjadi cukup besar jika kerugian yang dimaksud tidak terjadi. Tetapi yang dapat diperhitungkan ke dalam modal pelengkap adalah maksimum 1.25 persen dari jumlah aktiva tertimbang menurut risiko.

2.2.2 Klasifikasi jenis buku (Beban Usaha Kegiatan Usaha)

Peraturan Bank Indonesia (PBI) Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank mengatur mengenai cakupan kegiatan usaha dan pembukaan

jaringan kantor sesuai dengan modal inti Bank yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan daya saing perbankan nasional.

Bank hanya dapat melakukan kegiatan usaha dan memiliki jaringan kantor sesuai dengan modal inti yang dimiliki. Ketentuan ini berlaku untuk Bank Umum Konvensional (BUK), Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dari Bank Umum Konvensional dan kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri Kantor Cabang Bank Asing (KCBA).

Berdasarkan modal inti yang dimiliki Bank dikelompokkan dalam 4 kelompok usaha Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) sebagai berikut:

BUKU 1 Bank dengan modal inti kurang dari Rp1 Triliun;

BUKU 2 Bank dengan modal inti Rp1 Triliun sampai dengan kurang dari Rp5 Triliun.

BUKU 3 Bank dengan modal inti Rp5 Triliun sampai dengan kurang dari Rp30 Triliun;

BUKU 4 Bank dengan modal inti di atas Rp30 Triliun.

Cakupan produk dan aktivitas yang dapat dilakukan BUKU adalah :

BUKU 1

Hanya dapat melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana yang merupakan produk atau aktivitas dasar dalam Rupiah, kegiatan pembiayaan perdagangan, kegiatan dengan cakupan terbatas untuk keagenan dan kerjasama, kegiatan sistem pembayaran dan electronic banking dengan cakupan terbatas, kegiatan penyertaan modal sementara dalam rangka penyelamatan kredit, dan jasa

lainnya, dalam Rupiah. BUKU 1 hanya dapat melakukan kegiatan valuta asing terbatas sebagai pedagang valuta asing.

BUKU 2

Dapat melakukan kegiatan produk atau aktivitas dalam rupiah dan valuta asing dengan cakupan yang lebih luas dari BUKU 1. Dan dapat melakukan kegiatan treasury terbatas mencakup spot dan derivatif plain vanilla serta melakukan penyertaan sebesar 15 persen pada lembaga keuangan didalam negeri;

BUKU 3

Dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam Rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 25 persen pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri terbatas di kawasan Asia.

BUKU 4

Dapat melakukan seluruh kegiatan usaha dalam rupiah dan valuta asing dan melakukan penyertaan sebesar 35 persen pada lembaga keuangan di dalam dan di luar negeri dengan cakupan wilayah yang lebih luas dari BUKU 3 (*International World Wide*).

2.2.3 Analisis rasio keuangan bank

Rasio keuangan adalah satu cara yang paling sering digunakan atau paling umum dalam mengukur kinerja suatu perusahaan tak terkecuali oleh bank. Rasio keuangan yang telah diitung kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kinerja suatu perusahaan dengan membandingkan analisis rasio keuangan yang ada dengan ukuran-ukuran rasio keuangan yang telah distandarisasi.

Mengukur kinerja keuangan suatu bank dapat dilakukan dengan mengukur rasio

likuiditas, rasio kualitas aktiva, rasio sensitivitas dan rasio rentabilitas.

2.2.3.1 Rasio liquidity (Likuiditas)

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran, rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki beberapa maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut (Kasmir2012 : 315-319).

1. Loan to deposit ratio

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya Loan to Deposit Ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110 persen.

Rumus untuk mencari Loan to Deposit Ratio adalah sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. Assets to loan ratio

Rasio ini merupakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus perhitungan Loan to Asset Ratio adalah sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. Quick ratio

Quick Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus untuk mencari Quick Ratio adalah sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. Investing policy ratio

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus perhitungan untuk mencari Investing Policy Ratio adalah sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

5. Banking Ratio

Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari perhitungan Investing Policy Ratio adalah sebagai berikut :

$$BR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dalam Penelitian ini variabel yang digunakan adalah LDR.(Loan Deposit Ratio) dan IPR (Investing Policy Ratio).

2.2.3.2 Rasio Kualitas Aktiva

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 61) Kualitas Aktiva adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Aktiva Produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja.

Rasio yang umum digunakan dalam menghitung kualitas aktiva, yaitu:

1. Net Performing Loan

NPL meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatanganinya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian. Dengan demikian, ada kemungkinan risiko kredit bias bertambah tinggi.

Rumus untuk mencari Net Performing Loan adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

2. Aktiva Produktif Bermasalah

Menurut Dahlan Siamat (2009:134), Aktiva produktif bermasalah merupakan semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Rumus perhitungan Aktiva Produktif Bermasalah sebagai berikut adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- Aktiva produktif bermasalah : aktiva produktif yang memiliki koleabilitas kurang lancar, diragukan, macet.
- Total aktiva produktif : aktiva yang memberikan pendapatan bagi bank.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Berdasarkan PBI No.13/ 26 /PBI/2011, PPAP adalah Cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas Aktiva Produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- 1) PPAP yang dibentuk : penyisihan penghapusan aktiva produktif yang sudah dibentuk atau dibiayakan oleh bank.
- 2) PPAP yang wajib dibentuk : 1 persen aktiva produktif lancar + 5 persen aktiva produktif dalam perhatian khusus + 15 persen aktiva produktif yang kurang lancar + 50 persen aktiva produktif diragukan. + 100 persen aktiva produktif macet

Dalam Penelitian ini variabel yang digunakan adalah NPL (Non Performing Loan) dan APB (Aktiva Produktif Bermasalah).

2.2.3.3 Rasio Sensitivitas

Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menghadapi keadaan pasar (nilaitukar) yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Untuk melakukan pengukuran, rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki beberapa maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio sensitivitas sebagai berikut (Mudrajad Kuncoro dan suhardjono 2011:273-274)

1. Interest Rate Ratio

Merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dimana:

- 1) Interest Sensitivitas Asset: sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, suratberharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, penyertaan.
- 2) Interest Sensitivitas Liabilities: giro, tabungan, deposito berjangka,sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai bsolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah

dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah..

Rumus perhitungan Posisi Devisa Netto adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Passiva Valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots (10)$$

Dalam Penelitian ini variabel yang digunakan adalah IRR (Interest Rate Ratio) dan PDN (Posisi Devisa Netto).

2.2.3.4 Rasio Rentabilitas

Menurut Kasmir (2012:327), Rasio Rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Rasio Rentabilitas terdiri dari :

1. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus untuk mencari Gross Profit Margin sebagai berikut :

$$GPM = \frac{OperatingIncome - OperatingExpense}{OperatingIncome} \times 100\% \dots (11)$$

2. Net Interest Margin

Menurut Veithzal Rivai (2013:481), Rasio ini menunjukkan kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus untuk mencari Net Interest Margin adalah sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan bunga - Beban bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (12)$$

Keterangan :Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba/rugi pos Pendapatan (beban) bunga bersih.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Menurut Veitzhal Rivai (2013:482), Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

Rumus perhitungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

4. Return On Asset

Menurut Veithzal Rivai (2013:480), Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama. ROA menggambarkan perputaran aktiva yang di ukur dari volume penjualan. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

5. Return On Equity

Return on equity adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. (Kasmir, 2012:329)

Rumus untuk mencari Return on Equity capital sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Equity\ Capital} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Net Interest Margin (NIM) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Return On Asset (ROA).

2.2.3.5 Rasio Permodalan

1. Capital Adequacy Ratio

Menurut Lukman Dendawijaya (2009;121) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Rumus untuk perhitungan Capital Adequacy Ratio adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

2. Primary Ratio

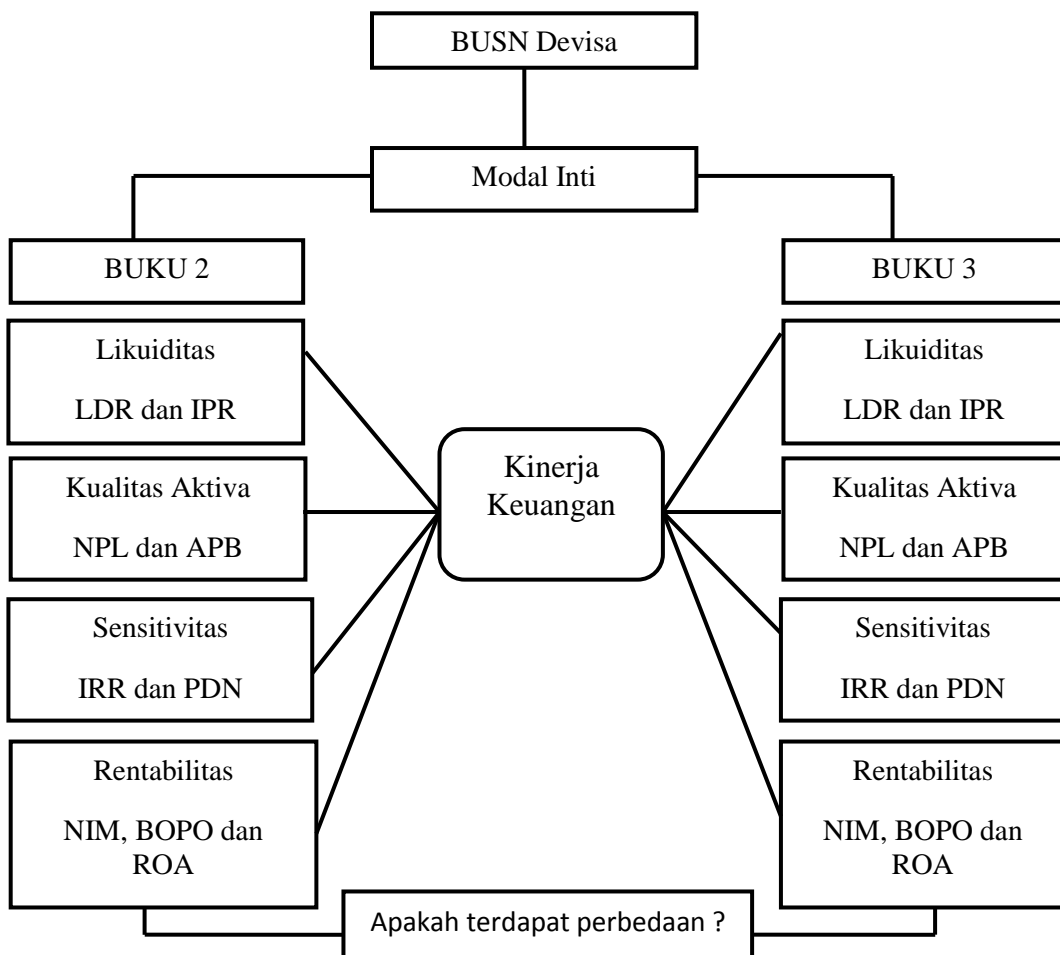
Merupakan Rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh Capital equity.

Rumus untuk mencari Primary Ratio adalah sebagai berikut :

$$PR = \frac{Equity\ Capital}{Total\ Assets} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Sesuai kerangka pemikiran dilihat dari rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas dan Rentabilitas.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR antara bank kelompok BUKU 2 dan 3.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio IPR antarabank kelompok BUKU 2 dan 3.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL antara bank kelompok BUKU 2 dan 3.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio APBantara bank kelompok BUKU 2 dan 3.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio PDN antara bank kelompok BUKU 2 dan 3.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio IRR antara bank kelompok BUKU 2 dan 3.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NIM antara bank kelompok BUKU 2 dan 3.
8. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO antara bank kelompok BUKU 2 dan 3.
9. Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA antara bank kelompok BUKU 2 dan 3.